

Analisis Perbedaan Evaluasi Pendidikan Islam dan Nasional: Pendekatan Spiritual dan Penguasaan Karakter

Sipa¹, Ainun Nurpina², Rifa Hanifah³, Chantika Marsa Julianti⁴, Muhammad Irfan Maulana⁵, Muhamad Parhan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: tazkiasifa53@upi.edu¹, ainunnurpina@upi.edu², rifahnfh@upi.edu³, chantikamarsa@upi.edu⁴, mirfanmaulana@upi.edu⁵, parhan.muhamad@upi.edu⁶

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbedaan evaluasi dalam pendidikan Islam dan nasional dari lima aspek utama: tujuan, metode, prinsip, fokus penilaian, dan penerapan. Evaluasi pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (al-insān al-kamīl) dengan penekanan pada aspek spiritual, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya, evaluasi pendidikan nasional fokus pada pencapaian tujuan prosesional meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka (library study) untuk menganalisis data dari berbagai sumber utama dan tambahan. Prinsip evaluasi pendidikan Islam menitikberatkan kesinambungan, totalitas, dan nilai-nilai agama, sementara evaluasi pendidikan nasional mengutamakan keterpaduan, kontinuitas, dan akuntabilitas. Fokus penilaian pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan hubungan spiritual, sedangkan pendidikan nasional menilai prestasi akademik. Implikasinya, pendidikan Islam menghasilkan individu bertakwa, sedangkan pendidikan nasional menghasilkan individu yang berkarakter.

Kata kunci: *Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Islam, Pendidikan Nasional*

Abstract

This study analyzes the differences in evaluation in Islamic and national education from five main aspects: objectives, methods, principles, assessment focus, and implementation. Evaluation of Islamic education aims to form a complete human being (al-insān al-kamīl) with an emphasis on spiritual, affective, and psychomotor aspects. In contrast, evaluation of national education focuses on achieving processual goals including cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study is qualitative with a library study method to analyze data from various primary and additional sources. The principles of evaluation of Islamic education emphasize continuity, totality, and religious values, while evaluation of national education prioritizes integration, continuity, and accountability. The focus of the assessment of Islamic education is changes in attitudes and spiritual relationships, while national education assesses academic achievement. The implication is that Islamic education produces pious individuals, while national education produces individuals with character.

Keywords : *Educational Evaluation, Islamic Education, National Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan, setara dengan aspek lainnya. Ini merupakan upaya bersama untuk mencapai kehidupan yang lebih mulia dan bermakna. Menurut Sisdiknas, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Pendidikan bertujuan membentuk individu berakhlak baik, cerdas, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan keterampilan sosial.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang utuh, cerdas secara intelektual, spiritual, dan berakhlak mulia (Syarnubi, 2023). Untuk mencapainya, pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian dalam pendidikan Islam perlu bersifat holistik dan komprehensif. Penilaian dalam pendidikan penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan. Namun, seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif, mengabaikan sikap dan keterampilan. Dalam Islam, pendidikan bertujuan mengembangkan tidak hanya intelektualitas, tetapi juga spiritualitas dan moralitas peserta didik (Fadel Yunus et al., 2012).

Evaluasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses evaluasi ini membantu mengukur sejauh mana pendidikan mampu membentuk peserta didik sesuai dengan visi yang diinginkan. Hasil atau output yang dihasilkan menjadi indikator utama dari keberhasilan tersebut (Marzuki & Hakim, 2019). Jika evaluasi dilakukan secara profesional sesuai prosedur, maka pendidikan dapat dinilai berhasil. Namun, jika tidak, maka pendidikan dianggap belum berhasil atau gagal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya evaluasi dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan Islam.

Penerapan prosedur dan standar evaluasi dalam pendidikan Islam maupun Pendidikan nasional sangat penting. Artikel ini menjelaskan dengan lebih mendalam mengenai standar evaluasi dalam Pendidikan Islam dan juga menganalisis apakah ada perbedaan dengan standar evaluasi Pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya standar evaluasi pendidikan, dan memberikan pengetahuan apakah ada perbedaan antara nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan data dari penelitian terdahulu, artikel, jurnal ilmiah, dan buku online relevan. Data dianalisis secara sistematis dan objektif melalui deskripsi kajian. Peneliti mengelola data ini untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang teori dan hasil penelitian terkait. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan mendalami evaluasi pendidikan Islam, mempelajari standar-standar evaluasi Pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun nasional yang dihasilkan dari berbagai sumber penelitian, serta mengkaji pemikiran tokoh-tokoh. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai proses evaluasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana analisis data dilakukan secara mendalam dengan meneliti semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku dari sumber utama dan tambahan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data yang dikumpulkan (Pongtiku, Kayame and Heni 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation," dalam bahasa Arab dikenal sebagai "at-taqdir," dan dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Menurut Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1977), evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai dari suatu hal, terutama dalam konteks pendidikan. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau belum. Dalam pendidikan Islam, evaluasi digunakan sebagai metode penilaian perilaku peserta didik dengan pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek mental, psikologis, dan spiritual-religius. Ada tiga masalah utama yang menjadi perhatian dalam pendidikan Islam, yaitu pemahaman keagamaan, pendekatan pengembangan, serta sistem evaluasi pembelajaran agama, yang sangat berkaitan dengan metode pengajaran agama yang digunakan (Luthfiah, 2012). Meskipun istilah evaluasi tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa kata yang memiliki makna serupa, seperti: Al-Hisāb/al-Muhāsabah, yang berarti perhitungan atau introspeksi, Al-Bala', yang diartikan sebagai ujian atau cobaan, Al-Hukm, yang bermakna keputusan atau vonis.

Evaluasi adalah elemen penting dalam sistem pendidikan karena dapat menunjukkan sejauh mana perkembangan dan pencapaian hasil pendidikan. Melalui evaluasi, kualitas pendidikan dapat diukur, baik kemajuan maupun kekurangannya, sehingga solusi untuk perbaikan di masa depan bisa ditemukan. Tanpa evaluasi, sulit untuk menentukan seberapa sukses suatu program pendidikan. Secara umum, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses sistematis berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program Pendidikan (Aziz., 2023).

Dasar Teori Evaluasi Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai landasan utama segala ilmu termasuk pendidikan Islam, secara implisit menggambarkan evaluasi pendidikan. Berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan oleh Allah mengindikasikan adanya panduan evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu Evaluasi untuk menilai dan memperbaiki balasan atas amal perbuatan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8, Nabi Sulaiman AS mengevaluasi kejujuran burung Hud-hud yang melaporkan tentang kerajaan yang dipimpin oleh seorang ratu. Kisah ini terdapat dalam Q.S. An-Naml ayat 27, di mana Sulaiman mengatakan akan menilai kebenaran atau kebohongan laporan tersebut, Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim AS yaitu perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya (Nabi Ismail AS). Tujuannya adalah untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaan serta ketaatan Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT (Luthfiah, 2012).

Adapun Syarat-syarat Evaluasi Pendidikan Islam yaitu Validitas yang dimana Evaluasi harus mencakup semua aspek yang relevan dan tidak hanya terfokus pada satu bidang. Soal-soal yang diberikan perlu merepresentasikan keseluruhan kemampuan siswa dalam hal yang dievaluasi. Selanjutnya yaitu Keandalan, Evaluasi harus dapat dipercaya dan memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan siswa. Soal yang diujikan sebaiknya memiliki makna yang jelas dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Yang terakhir yaitu Efisiensi, Evaluasi harus mudah dalam hal administrasi, penilaian, dan interpretasi hasil. Ini akan menghemat waktu dan usaha bagi pengajar dan siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Insyiqoq ayat 8, penting untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam evaluasi.

Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Daryanto (2012), terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan utama untuk menyusun evaluasi yang efektif dan bermakna. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dimaksud:

Keterpaduan

Prinsip ini menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan instruksional, materi, dan metode pengajaran. Ketiganya harus saling terintegrasi dan tidak dipisahkan. Evaluasi yang baik harus sudah direncanakan sejak awal, misalnya saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga tujuan pembelajaran dan materi yang disampaikan selaras dengan evaluasi yang akan dilakukan. Ini memastikan evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran, bukan sekadar formalitas.

Keterlibatan Siswa

Prinsip ini menekankan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses evaluasi, sebagaimana diterapkan dalam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk melihat sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang tepat akan membantu siswa memahami pentingnya belajar dan menunjukkan kebutuhan mereka untuk terus berkembang.

Koherensi

Prinsip koherensi menegaskan bahwa evaluasi harus berhubungan erat dengan materi pengajaran yang telah disampaikan dan disesuaikan dengan kemampuan yang ingin diukur. Evaluasi tidak boleh mencakup materi yang belum diajarkan dalam proses pembelajaran, dan setiap soal atau instrumen evaluasi harus relevan dengan kompetensi yang hendak diukur (Aziz, 2023).

Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut (Luthfiah, 2012) jenis-jenis evaluasi pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu yang pertama Evaluasi Formatif Fokus pada pengukuran tingkat penguasaan peserta didik dan identifikasi bagian materi yang belum dikuasai, terutama dalam pelajaran tertentu. Evaluasi Sumatif: Penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan hasil belajar setelah proses belajar mengajar selesai, apadun Evaluasi Diagnostik yaitu Penilaian yang ditujukan untuk memahami proses belajar mengajar, dengan mengidentifikasi titik awal yang sesuai berdasarkan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan, dan riwayat pendidikan siswa serta Evaluasi Penempatan (Placement Evaluation) adalah Penilaian yang berfokus pada isu-isu terkait seperti Pengetahuan dan keterampilan siswa yang diperlukan untuk memulai proses belajar mengajar, Pemahaman siswa tentang tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh sekolah dan Minat, perhatian, kebiasaan belajar, dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi metode pembelajaran tertentu. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam sumber pendidikan Islam, praktik-praktik evaluasi ini dapat ditemukan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an dan dalam Sunah Nabi.

Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Aziz (2023) tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk memahami pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Namun, dalam pendidikan Islam, fokus evaluasi lebih pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam empat area utama yang *pertama* yaitu Sikap dan pengalaman dalam hubungannya dengan Tuhan, kedua Sikap dan pengalaman dalam hubungannya dengan Masyarakat, ketiga Sikap dan pengalaman dalam hubungannya dengan alam sekitar dan yang keempat yaitu Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah Allah SWT.

Menurut Gilbert Sax (1980), tujuan evaluasi dan pengukuran mencakup seleksi, penempatan, diagnosis, remediasi, umpan balik, interpretasi berbasis norma dan kriteria, motivasi, serta bimbingan pembelajaran. Selain itu, evaluasi digunakan untuk meningkatkan program dan kurikulum melalui evaluasi formatif dan sumatif, serta untuk mengembangkan teori. Tylor menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah mengembangkan kebijakan pendidikan yang bertanggung jawab. Sementara itu, Popham berpendapat bahwa tujuan utama evaluasi adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan pendidikan dan proses pembelajaran.

Analisis Perbandingan Standar Evaluasi Pendidikan Islam dan Standar Evaluasi Pendidikan Islam

Berikut adalah perbandingan evaluasi pendidikan Islam dengan evaluasi pendidikan nasional dari aspek tujuan, metode, prinsip, fokus penilaian, dan implikasi:

Aspek Tujuan

Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi, yakni dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Dialektika horizontal pendidikan seharusnya meningkatkan pemahaman tentang kehidupan nyata yang berhubungan dengan diri, orang lain, dan alam semesta. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi, bukan hanya sebagai alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alam, tapi dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta (Nuryamin, 2011).

Tujuan evaluasi pendidikan agama Islam sejalan dengan pendidikan Islam itu sendiri, yakni pembentukan *al-insān al-kamīl* atau manusia paripurna. Secara khusus tujuan evaluasi pendidikan islam adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pemilikan peseta didik terhadap materi pelajaran dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Namun dalam pendidikan islam tujuan evaluasinya lebih ditekankan pada penguasaan sikap (*behavior*) dalam artian lebih ditekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik ketimbang aspek kognitifnya (Abdullah, 2019).

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya yang merupakan fungsi dari evaluasi (Suarga, 2019) Selain itu, terdapat beberapa

tujuan evaluasi, yaitu: (1) Menilai ketercapaian tujuan, (2) Mengukur macam-macam aspek pelajaran yang bervariasi, (3) Memotivasi belajar siswa, (4) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum, (5) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian (Suarga, 2019). Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah: (1) Mengambil keputusan tentang hasil belajar, (2) Memahami siswa, (3) Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.(Nadya Putri Mtd et al., 2023) Pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran(Nadya Putri Mtd et al., 2023)

Aspek Metode

Secara garis besar, evaluasi pendidikan Islam terdiri dari dua metode, yakni metode tes dan metode non tes. Metode tes dibagi menjadi tiga, yaitu tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif. Tes diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kelemahan siswa, baik dalam hal kesulitan belajar maupun hambatan yang dihadapi, agar dapat diberikan penanganan yang tepat. Sementara itu, tes formatif bertujuan untuk menilai perkembangan siswa setelah mengikuti program tertentu. Tes sumatif adalah tes akhir dari program pembelajaran.(M. Darul Ilmi & M. Yahya Ashari, 2024) Teknik non tes ada 6 macam, di antaranya adalah skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup (Siregar, 2017).

Terdapat dua metode untuk mengevaluasi kualitas siswa, yaitu tes dan non tes. Tes merupakan sekumpulan pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang yang dikenai tes. Hasil tes merupakan informasi tentang karakteristik seseorang atau sekelompok orang (Hasim et al., 2021) Teknik non tes menggunakan metode lain untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Non tes dibagi menjadi 4, yaitu: pengamatan, wawancara, angket dan pemeriksaan dokumen (Idrus L, 2019)

Aspek Prinsip

Prinsip evaluasi pendidikan agama Islam diantaranya adalah mengacu pada tujuan, prinsip kontinuitas, prinsip totalitas, dan prinsip objektivitas. Sifat kesinambungan dalam evaluasi berarti evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan selama proses pendidikan dengan tujuan dan arah yang jelas. Prinsip totalitas mencakup penilaian terhadap semua aspek, termasuk kepribadian, daya ingat, pemahaman, sikap kerja keras, kerjasama, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan. Allah mengajarkan kita untuk berlaku adil dalam mengevaluasi (Wahyudi, 2016)

lameto mengemukakan bahwa evaluasi harus mengikuti minimal tujuh prinsip: 1) terpadu, 2) mendukung pembelajaran aktif, 3) kontinuitas, 4) koheren dengan tujuan, 5) menyeluruh, 6) diskriminatif, dan 7) pedagogis. (Nadya Putri Mtd et al., 2023). Menurut Yunanda, prinsip-prinsip evaluasi yaitu (Fardani Ubaidillah et al., 2019) : Keterpaduan, Evaluasi perlu dilaksanakan dengan mengintegrasikan tujuan instruksional pengajaran, materi pembelajaran, dan metode pengajaran secara harmonis. Keterlibatan peserta didik: Prinsip ini sangat penting, karena partisipasi siswa dalam evaluasi bukanlah pilihan, melainkan suatu kebutuhan yang esensial. Koherensi, Evaluasi perlu terkait dengan materi pengajaran yang telah diajarkan dan harus sesuai dengan domain

kemampuan siswa yang ingin diukur. Aspek pedagogis diperlukan untuk menilai perubahan sikap dan perilaku siswa, sehingga hasil evaluasi dapat memotivasi mereka. Hasil evaluasi harus berfungsi sebagai alat akuntabilitas bagi pihak terkait, seperti orangtua, siswa, dan sekolah.

Aspek Implikasi Hasil Evaluasi

Pakar pendidikan Islam memiliki pandangan tersendiri, tentang pendidikan Islam, seperti pandangan Ibrahimi sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Suharna, 2016).

System evaluasi yang dikembangkan dalam oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berimplikasikan pedagogis yaitu, untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. Q.S Al- Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

Dalam pendidikan islam sering digunakan kata Talim yang artinya pengajaran. Yang mengarah pada aspek kognitif. Sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir ta'lim sebagai sebuah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan Ta'dib diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta'bid, yang berkaitan dengan adab, berarti pendidikan yang berkaitan dengan peradaban atau kebudayaan. Kedua ini sangat berhubungan bagi para pencari ilmu karena dalam pengajaran dibutuhkan adab atau etika yang baik (Suharna, 2016).

UU No. 20/2003 pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas," sedangkan pasal 12 ayat (1) menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak menerima pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.". Agar dapat melaksanakan pendidikan bermutu dan melaksanakan pendidikan sesuai minat, bakat dan kemampuan siswa, maka penyiapan guru profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi, tetapi suatu keharusan. Maka untuk menyiapkan guru profesional, persyaratan utama untuk dapat diterima sebagai mahasiswa calon guru harus dari mereka yang tergolong dalam kelompok 20% teratas lulusan SMA dengan nilai matematika minimal 624. Agar guru profesional benar-benar bisa menjalankan fungsinya sebagai pendidik profesional, maka mereka harus mendapat jaminan kesejahteraan sesuai dengan martabatnya sebagai guru profesional.

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dari UU pendidikan, baik dalam UU yang pernah berlaku maupun yang saat ini masih berlaku bertujuan untuk melahirkan manusia yang religius dan bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, dan berkepribadian dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut bersifat universal, maka pendidikan Indonesia diharapkan melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas yang memiliki kemampuan,

nilai, dan sikap yang memungkinkannya berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam proses politik dan manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, berkarakter dan bermoral serta akhlak mulia. (Rais Hidayat, 2013)

SIMPULAN

Evaluasi pendidikan Islam dan nasional memiliki perbedaan dari aspek tujuan, metode, prinsip, dan implementasi. Evaluasi pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (al-insān al-kamīl) dengan penekanan pada spiritualitas, sikap, dan perilaku, sedangkan pendidikan nasional fokus pada pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode yang digunakan mencakup tes dan non-tes, dengan pendidikan Islam tekanan observasi perilaku keagamaan, sementara pendidikan nasional lebih umum menggunakan wawancara dan dokumen. Prinsip evaluasi Islam menitikberatkan kontinuitas dan nilai agama, sedangkan evaluasi nasional mengutamakan akuntabilitas. Implikasinya, pendidikan Islam membentuk individu yang bertakwa, sedangkan Pendidikan nasional membentuk individu yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam Evaluation System in Islamic Education. *TARBAWY: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 149–161.
- Aziz Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, M., Lintas Sumatera, J., Saga, G., & Kualuh Selatan, K. (2023a). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(04), 17314–17320.
- Aziz Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, M., Lintas Sumatera, J., Saga, G., & Kualuh Selatan, K. (2023b). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(04), 17314–17320.
- Fadel Yunus, M., Rusdin, R., & Gusnarib. (2012). Menerapkan Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 3(Vol. 3 No. 1 (2024): Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0), 433–438. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Fardani Ubaidillah, A., Bafadal, I., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Hubungan Antara Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru Pai dan Karakter Religius-Toleran Siswa Muslim di Sekolah Multikultural. *Education and Human Development Journal*, 4, 1–12.
- Hasim, H., Hasniah, H., & Arsyam, M. (2021). *Teknik Dan Bentuk Evaluasi Hasil Belajar*.
- Idrus L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9, 920–935.
- Luthfiah, S. (2012). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3, 35–51.
- M. Darul Ilmi, & M. Yahya Ashari. (2024). Metode, Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.52>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy*, 1(1), 77–84.

- Mtd, N. P., Ikhsan Butarbutar, M., Sinulingga, A. B., Marpaung, J. R., & Harahap, R. M. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261.
- Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Nuryamin, O. : (2011). *Hikakat Evaluasi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* (Vol. 14, Issue DESEMBER).
- Siregar, R. L. (2017). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 59–75.
- Suarga, S. (2019). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 327–338. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7844>
- Suharna, A. (2016). Evaluasi Pendidikan Persfektif Islam. *Jurnal Qathruna* 3, 49–68.
- Syarnubi. (2023). Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5, 468–486.
- Wahyudi, D. (2016). Konsepsi Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. In *Hikmah: Vol. XII* (Issue 2).